

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan dalam pembentukan karakter, watak, akhlak dan kepribadian anak bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah guna membangun kepribadian dan sikap mental siswa, serta membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia, yakni kontinuitas. Kontinuitas pada dasarnya adalah gerakan peralihan secara terus menerus dari masa lampau ke masa kini dan masa depan. Selain itu pendidikan sejarah juga mampu mengembangkan keterampilan berfikir siswa. Melalui pendidikan sejarah siswa diajak untuk menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah sejarah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berfikir ke arah berfikir secara rasional, kritis dan empiris. Pembelajaran sejarah juga ditujukan untuk mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai

kemanusiaan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 juga menyebutkan bahwa mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis untuk pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah kurang maksimal. Ini terlihat dari beberapa indikator seperti rendahnya hasil belajar sejarah siswa, kurangnya minat siswa belajar sejarah, dan sejarah dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik serta membosankan. Kurang maksimalnya pembelajaran sejarah disebabkan karena guru-guru sejarah cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton di dalam kelas.

Model pembelajaran merupakan cara, teknik, contoh maupun pola penyajian yang digunakan oleh guru kepada siswa yang disesuaikan dengan materi dan kondisi di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran sangat penting peranannya dalam pembelajaran karena melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran yang efektif sehingga makna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, guru-guru sejarah sering kali menggunakan model pembelajaran yang konvensional berupa model pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang monoton, tanya jawab dan diskusi searah selama kegiatan belajar di kelas.

Dari hasil jajak pendapat yang dimuat oleh Harian Kompas pada tanggal 9 Juli 2010 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (90,6 persen) setuju bahwa pelajaran sejarah di sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter

bangsa. Peran strategis pelajaran sejarah saat ini dipahami terutama sebagai cara untuk mengerti sejarah bangsa (39,8 persen), mengenang peristiwa masa lalu (22,4 persen), dan menanamkan jiwa kepahlawanan/ kebangsaan (17,9 persen). Selanjutnya jajak pendapat tersebut juga memuat bahwa kendala terbesar pembelajaran sejarah di sekolah, menurut publik, adalah guru sejarah masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang tidak menarik. Lebih dari separuh responden (52,0%) setuju bahwa guru sejarah tidak terampil mengajar sejarah dengan model pembelajaran.



Gambar 1.1 Hasil Jajak Pendapat Harian Kompas mengenai Pelajaran Sejarah di Sekolah

Sumber: Harian Kompas (Jumat, 9 Juli 2010)

Wiyanti (2012) menyebutkan bahwa selama ini pendidikan sejarah diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi sejarah sehingga pembelajaran sifatnya berpusat kepada guru. Akibatnya, pembelajaran di dalam kelas sifatnya hanya pemindahan informasi

dari guru ke siswa. Ini menyebabkan pembelajaran sejarah disamping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah dan tidak memberi peluang kemampuan berinkuiri maupun memecahkan masalah.

Selanjutnya hasil penelitian dari Sulani (2014) mengungkapkan bahwa kemampuan siswa berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah masih rendah. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah adalah kemampuan guru sejarah yang masih rendah dalam memilih model dan menerapkan model pembelajaran yang mampu menuntun siswa untuk berpikir kritis. Model pembelajaran yang umumnya digunakan bersifat konvensional berupa ceramah dan hapalan pada materi pelajaran sejarah, bukan pada kemampuan memecahkan masalah sehingga tidak melatih siswa berpikir kritis.

Dari data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru sejarah dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi masih rendah. Guru-guru sejarah cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu berupa model pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi searah yang mengakibatkan pembelajaran sejarah menjadi kurang diminati oleh siswa. Akibatnya siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran sehingga penanaman nilai-nilai untuk menguatkan karakter, kepribadian dan akhlak siswa seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional tidak tercapai dengan maksimal.

Ada banyak model-model pembelajaran yang berkembang pada saat ini yang dapat diterapkan oleh guru-guru sejarah selain dari model pembelajaran

dengan metode ceramah. Beberapa diantaranya yaitu: model mengajar menggunakan metode diskusi yaitu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif berkomunikasi dua arah dan berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan, memahami, menjawab pertanyaan dan membuat keputusan; model bermain peran (*role play*) atau sering disebut sosiodrama yaitu model pembelajaran dimana siswa akan dilibatkan untuk mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang; model pembelajaran kontekstual yaitu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimikinya dengan penerapannya dalam dunia kehidupan siswa; model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif; model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah oleh siswa; model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) yaitu model pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan di dalam kelas; model inkuiri dan *discovery* yaitu model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa pada proses mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran; model pembelajaran berbasis proyek (*problem-based project*) dan masih banyak model-model pembelajaran lainnya. Model-model pembelajaran tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan pemilihannya dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sejarah di dalam kelas adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau *problem based learning* (PBL). Menurut Arrends yang dikutip oleh Abbas (dalam Hosnan, 2014: 295) model pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah otentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengajak siswa untuk belajar dengan aktif dan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, mengembangkan potensi dalam dirinya dan mencari jawaban sendiri akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dari konsep yang esensial dari materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengubah fokus pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*learner-centered*) di mana dalam kegiatan pembelajaran siswa lebih dominan berperan aktif.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran sejarah dimana siswa akan dibimbing untuk melihat permasalahan sosial yang terjadi saat ini kemudian

dikaitkan dengan materi-materi pada pembelajaran sejarah kemudian menuntun siswa untuk memecahkan atau mencari solusi dari masalah tersebut. Menurut Bourdillon (1994), tujuan dari pendidikan sejarah idealnya adalah membantu peserta didik meraih kemampuan sebagai berikut: (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini; (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna; (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya; (4) membantu memahami akar budaya dan inter relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata; (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia; (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah; (7) memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah; dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dari tujuan pendidikan sejarah yang dikemukakan oleh Bourdillon terlihat bahwa salah satunya adalah dapat melatih siswa berinkuiri (menemukan) dan memecahkan masalah, terutama masalah-masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata siswa.

Selanjutnya Shafer dalam Carr (1959), menegaskan bahwa manfaat yang muncul setelah mempelajari sejarah salah satunya yaitu dapat memperluas pengalaman-pengalaman manusiawi. Menurut Shafer, dari pengalaman sejarah orang dapat menimba pengalaman-pengalaman dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan dalam segala aspek seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pada dasarnya masalah-masalah kehidupan manusia hampir sama, yang berbeda adalah detail dan intensitasnya. Cara mengatasi dan memberikan tanggapan terhadap masalah, baik secara intelektual maupun emosional, juga tidak terlalu berbeda. Dengan belajar sejarah maka sikap dan

kepribadian seseorang akan menjadi lebih matang. Suswandari (2010) juga menegaskan bahwa pengetahuan akan masa lampau (sejarah) akan melengkapi kemampuan umat manusia dalam memecahkan masalah masa kini dan ketajaman untuk membaca serta meramalkan kecenderungan masa depan. Untuk itu model pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* dapat digunakan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas, untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sosial di kehidupan nyata siswa.

Selanjutnya hasil penelitian dari Aryulina (2012) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dengan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X akselerasi di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Kemudian hasil penelitian dari Sulani (2014) menyatakan bahwa hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Dharma Putra kelas XI IPS Jakarta dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan menggunakan strategi PBM lebih tinggi daripada menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Selanjutnya hasil penelitian dari Fristanti (2012) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MTs Nahdlatul Ulama Malang dalam mengikuti pelajaran IPS sejarah dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penelitian terlihat bahwa penggunaan model PBL dalam mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan hasil belajar siswa serta terjadinya pembelajaran yang bermakna dalam diri siswa sehingga nilai-nilai luhur dalam sejarah dapat membentuk karakter, akhlak dan kepribadian siswa. Model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih baik dari pada pembelajaran yang berpusat kepada guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, menggali potensi dalam diri siswa dan mampu membuat siswa benar-benar belajar hingga terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri siswa dan tertanamnya nilai-nilai kesejarahan yang mampu membentuk watak, karakter, akhlak dan kepribadian siswa.

Menurut Krisanti dan Kamarza (sebagaimana dikutip Amir, 2009: 5) terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang berpusat pada guru dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perbedaan *Teacher-Centered* dan *Learner-Centered* dalam Pembelajaran

Berpusat Pada Pengajar (<i>Teacher Centered-TC</i>)	Berpusat pada pemelajar (<i>Learner Centered-LC</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dipindahkan dari pengajar ke pemelajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemelajar membangun pengetahuan
<ul style="list-style-type: none"> • Pemelajar menerima informasi secara pasif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemelajar terlibat secara aktif
<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dan penilaian adalah hal yang sangat terkait • Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung
<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada pengetahuan diluar konteks aplikasinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata
<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar perannya sebagai pemberi informasi dan penilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada satu bidang disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar dan pemelajar mengevaluasi pembelajaran bersama-sama • Pendekatan pada integrasi antardisiplin

Sumber: Amir (2009: 5).

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa pembelajaran yang berpusat kepada guru membuat guru menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung hanya sebagai proses pemindahan ilmu dari guru ke siswa yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang mampu mengembangkan ilmu yang diberikan oleh guru lebih lanjut. Ini menyebabkan potensi yang ada di dalam diri siswa tidak tergali. Namun, pembelajaran yang berpusat kepada siswa menuntut siswa mampu untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya nanti siswa mampu menguasai dan menggunakan pengetahuan yang didapatnya untuk menyelesaikan masalah di kehidupan nyatanya. Di sinilah perubahan yang relatif menetap itu akan terjadi dalam diri siswa dan potensi yang terdapat dalam diri siswa dapat tergali dan dikembangkan.

Berdasarkan pengamatan langsung di SMAN 4 Binjai ketika dilakukan prasurvei pada bulan November 2014 terhadap 3 guru sejarah, terlihat bahwa guru-guru sejarah di SMA Negeri 4 Binjai masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional berupa ceramah. Selama pembelajaran berlangsung, pada saat guru menjelaskan materi pelajaran sejarah terlihat siswa kurang fokus memperhatikan dan mendengarkan guru. Ada beberapa siswa yang berbicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan materi, ada pula siswa yang terlihat melamun dan mengantuk selama pelajaran. Kemudian, dari hasil wawancara dengan guru-guru sejarah di SMA Negeri 4 Binjai, terungkap data bahwa sebanyak 66,7 % guru mengetahui dan pernah menerapkan model PBL, tetapi belum mengikuti langkah-langkah PBL dengan tepat. Data ini diperkuat juga dari hasil telaah RPP terhadap guru-guru sejarah, dimana ditemukan RPP

yang menggunakan model pembelajaran PBL, tetapi langkah-langkah PBL dalam RPP tidak mengikuti langkah-langkah PBL yang sesuai dengan teori. Akibatnya, dalam penerapan model PBL di dalam kelas kurang maksimal dilaksanakan oleh guru.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kurang mampu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan maksimal di dalam kelas, diantaranya yaitu: guru masih terbiasa menggunakan model pembelajaran yang konvensional seperti model pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi; guru kurang memahami bagaimana seharusnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah; kurangnya keinginan dan motivasi guru untuk meningkatkan kualitas keilmuannya mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah didalam kelas; guru tidak mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang model pembelajaran berbasis masalah di sekolah, sehingga guru kurang mengerti bagaimana penerapannya dalam pembelajaran di kelas; kurang aktifnya MGMP sekolah maupun MGMP kota sehingga guru kehilangan wadah untuk dapat saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Untuk itu guru memerlukan bantuan profesional untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya berkaitan dengan penerapan model pembelajaran PBL di dalam kelas. Bantuan yang diperlukan oleh guru dapat diberikan melalui supervisi akademik. Ada beberapa model supervisi akademik yang dapat digunakan oleh supervisor. Sahertian (2010: 34) menyebutkan ada 4 model supervisi antara lain yaitu model konvensional, model ilmiah, model klinis dan model artistik. Dari keempat model supervisi akademik

tersebut, maka supervisi klinis merupakan supervisi yang paling tepat digunakan untuk membantu guru sejarah di SMA 4 Binjai dalam menyelesaikan permasalahannya terkait dengan penerapan model PBL di dalam kelas.

Supervisi klinis cocok diterapkan dalam penelitian ini, mengingat jumlah guru sejarah di SMA Negeri 4 Binjai berjumlah 3 orang. Salah satu karakteristik dari supervisi klinis yaitu penyelesaian masalah oleh supervisor secara langsung dengan seorang guru yang memiliki masalah secara mendalam. Pembinaan dilakukan secara personal dengan tujuan untuk mengungkap secara dalam permasalahan yang dihadapi oleh guru dan solusi yang dapat dihasilkan untuk mengatasi permasalahan guru tersebut. Perbedaan antara supervisi klinis dan supervisi non-klinis dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2 Perbedaan antara supervisi non-klinis dengan supervisi klinis (La Sulo, 1988:9)

No	Aspek	Supervisi non klinis	Supervisi klinis
1	Prakarsa dan tanggung jawab	Terutama oleh supervisor	Diutamakan oleh guru
2	Hubungan supervisor dengan guru	Realisasi atasan dengan bawahan	Realisasi kolegial yang sederajat dan interaktif
3	Sifat supervisi	Cenderung direktif atau otokratif	Bantuan yang demokratis
4	Sasaran supervisi	Samar-samar atau sesuai keinginan supervisor	Diajukan oleh guru sesuai dengan kebutuhannya, dikaji bersama menjadi kontrak
5	Ruang lingkup supervisi	Umum dan luas	Terbatas sesuai kontrak
6	Tujuan supervisi	Cenderung evaluatif	Bimbingan yang analitis dan deskriptif
7	Peran supervisor dalam pertemuan	Banyak member tahu dan mengarahkan	Banyak bertanya untuk analisis diri
8	Balikan	Atas kesimpulan	Dengan analisis

No	Aspek	Supervisi non klinis	Supervisi klinis
		supervisor	dan interpretasi bersama berdasarkan data observasi sesuai kontrak.

Sumber: Direktorat Tenaga Kependidikan (2010: 35-36)

Dari tabel 2.1 diatas dapat terlihat bahwa supervisi klinis berfokus pada guru dan masalahnya serta penyelesaian masalah guru dengan menggunakan bantuan supervisor.

Supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada seseorang guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran (Sudjana, 2011: 116). Dari faktor-faktor yang menyebabkan guru kurang berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di atas dapat dilihat bahwa guru sebenarnya belum mendapatkan bantuan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

Supervisi klinis biasanya dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi ini merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Dengan model supervisi klinis ini, guru akan merasa lebih terbuka tentang masalah-masalahnya kepada supervisor (kepala sekolah atau pengawas sekolah) sebab guru yang datang kepada supervisor untuk memecahkan masalah yang dihadapinya selama mengajar. Selain itu melalui supervisi klinis dapat terjadi umpan balik dari permasalahan guru sehingga permasalahan tersebut

dapat diselesaikan dengan tuntas. Cogan (dalam Sagala, 2012:195) menegaskan bahwa proses penyediaan bantuan oleh supervisor untuk guru, setelah supervisor melakukan analisa hasil pengamatan pengajaran, umpan balik dari implementasi pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dari hasil analisis tersebut akan ada pengembangan gagasan peningkatan untuk meningkatkan dukungan kepada guru. Hal ini membuat guru menerima umpan balik dari masalah-masalahnya dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah setelah dilakukan serangkaian analisa oleh supervisor.

Supervisi klinis difokuskan pada perbaikan cara guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) mulai dari merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, menerapkannya di dalam kelas dan mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Dengan begitu supervisor dapat memberikan layanan yang berkualitas bagi guru. Supervisi klinis dapat menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebab dengan supervisi klinis guru mendapatkan bantuan yang sesuai dengan permasalahan guru terkait dengan kelemahan-kelemahannya dalam menerapkan model PBL. Supervisi klinis dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dan memecahkan masalah guru dalam menerapkan model PBL.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengkaji dan membuktikan bahwa supervisi klinis dapat menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) oleh guru sejarah di dalam kelas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Sejarah Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis

Masalah (*Problem-Based Learning*) Melalui Supervisi Akademik Model Klinis di SMA Negeri 4 Binjai”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, antara lain:

1. Guru tidak terbiasa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran berbasis masalah.
3. Kurangnya keinginan dan motivasi guru untuk meningkatkan kualitas keilmuannya mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah didalam kelas.
4. Guru tidak mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang model pembelajaran berbasis masalah di sekolah, sehingga guru kurang mengerti bagaimana penerapannya dalam pembelajaran di kelas.
5. Kurang aktifnya MGMP sekolah maupun MGMP kota sehingga guru kehilangan wadah untuk dapat saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah
6. Supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru sejarah di SMAN 4 Binjai dalam menerapkan model PBL.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* di sekolah, namun pada penelitian ini dibatasi hanya pada pelaksanaan supervisi akademik model klinis di SMA Negeri 4 Binjai karena guru-guru sejarah di SMA Negeri 4 Binjai membutuhkan bantuan secara profesional untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Kesulitan dalam menerapkan model PBL dapat teratasi dengan bantuan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan sampai permasalahan guru terpecahkan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah: Apakah supervisi akademik model klinis dapat meningkatkan kemampuan guru sejarah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) di SMA Negeri 4 Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan terhadap guru sejarah di SMA Negeri 4 Binjai adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru sejarah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui supervisi akademik model klinis Di SMA Negeri 4 Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a) Sebagai khasanah pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran khususnya model pembelajaran berbasis masalah (PBL).
 - b) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, khususnya supervisi klinis.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian tindakan sekolah sesuai dengan metodologi yang ada.
 - b) Bagi supervisor (pengawas sekolah), dapat menjadikan supervisi akademik model klinis sebagai alternatif pelaksanaan supervisi pendidikan dimasa mendatang.
 - c) Bagi guru, mampu meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan model pembelajaran khususnya model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).
 - d) Bagi kepala sekolah, dapat menjadikan supervisi akademik model klinis sebagai solusi untuk membantu guru menyelesaikan masalahnya.